

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

UNESCO telah menetapkan pilar pendidikan dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang meliputi : 1) belajar untuk bisa mengetahui artinya memiliki dasar keterampilan dari pengetahuan; 2) Belajar untuk melakukan artinya bisa mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam real kehidupan; 3) Belajar menjadi artinya memiliki tanggung jawab atas segala konsekuensi akibat dari perbuatannya; 4) Belajar hidup bersama artinya memiliki rasa toleransi untuk bisa saling bahu membahu membantu dan menjalin solidaritas antar sesama tanpa memandang perbedaan, 5) Belajar untuk hanya belajar artinya pendidikan atau belajar adalah sesuatu yang bersifat seumur hidup dan tidak akan pernah mati sampai sepanjang hayat adanya kehidupan. Pilar-pilar ini mendorong pengembangan daya pikir analitis pada peserta didik (Hanifah & Rosyida, 2024). Sejalan dengan itu, istilah 4C dikenal sebagai konsepsi pembelajaran saat ini yang terdiri dari kemampuan kritis dalam berpikir, memiliki kreativitas, dapat berkomunikasi dan melakukan aksi kolaborasi dengan (Saragih et al., 2021).

Kebijakan Kurikulum Merdeka memiliki arah yang sejalan, yakni dengan memberi penekanan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, mencakup level C4 hingga C6. Hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang kompleks secara logis dan terstruktur (Huda et al., 2021). Pada dasarnya, kemampuan berpikir analitis merupakan keterampilan dalam mengolah serta menyelesaikan informasi atau persoalan secara logis dan sistematis, melalui proses analisis, penilaian, dan pencarian solusi ataupun simpulan akhir.

Aktivitas berpikir analitis mencakup pengkajian yang bertujuan untuk menelaah, memilah secara rinci, mengenali unsur penting, menelaah lebih dalam, dan mengembangkan informasi maupun gagasan ke arah yang lebih mendalam serta utuh (Eva Yulianti, 2019).

Kondisi faktual menunjukkan bahwa capaian Indonesia dalam penilaian internasional masih belum memuaskan. Hal ini diperkuat dari survei PISA pada 2018 yang mencatatkan Indonesia menempati peringkat ke-74 dengan skor rata-rata sebesar 371 poin. Sementara itu, pada edisi PISA 2022, terdapat peningkatan posisi sekitar lima hingga enam peringkat dibandingkan dengan hasil tahun 2018, meskipun posisi Indonesia secara keseluruhan masih berada di bawah beberapa negara lain di kawasan ASEAN.

Sejalan dengan arah pembelajaran abad ke-21 serta prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penguatan *Analytical Thinking Skills*, mata pelajaran Geografi pun turut mengharuskan adanya pengembangan kemampuan berpikir analitis pada siswa. Akan tetapi, temuan dari sejumlah studi sebelumnya justru membuktikan daya berpikir analisis siswa masih sangat kurang. Hal tersebut tercermin dari lemahnya penguasaan dalam beberapa aspek, antara lain: (1) kemampuan membedakan, yakni keterampilan untuk memilah informasi yang relevan dan tidak relevan dalam suatu materi ajar; (2) kemampuan mengorganisasi, yaitu keterampilan untuk memahami bagaimana unsur-unsur dalam pembelajaran terintegrasi sebagai suatu kesatuan struktur; serta (3) kemampuan mengatribusi, yaitu kecakapan dalam mengidentifikasi sudut pandang, bias, nilai, maupun maksud tersembunyi di balik suatu materi (Eva Yulianti, 2019).

Terkait konteks pembelajaran geografi, Yulianti (2019) juga menekankan bahwa lemahnya kemampuan berpikir analitis siswa sering kali muncul karena karakter proses belajar yang masih pasif. Selain itu, penyebab lainnya adalah karena siswa belum terbiasa dihadapkan dengan situasi belajar berpikir tingkat tinggi, seperti penalaran, aplikasi konsep, kemampuan menganalisis, serta mengevaluasi informasi (A & Nora, 2023). Sebagai langkah pemecahan, penting untuk membangun kebiasaan berpikir analitis melalui pelibatan siswa dalam aktivitas menganalisis permasalahan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran (Khakim et al., 2022). Strategi ini diharapkan mampu menumbuhkan keterampilan berpikir yang lebih mendalam dan reflektif.

Berdasarkan data empiris yang ditemukan di SMA Negeri 1 Sawan, pada pelajaran geografi mayoritas siswa belum berhasil melampaui ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimum. Situasi ini dapat dijadikan sebagai indikator bahwa daya analitis siswa dalam memahami materi geografi masih belum berkembang secara optimal. Padahal, pembelajaran geografi memiliki potensi besar dalam menumbuhkan pola pikir analitis, mengingat salah satu tujuannya adalah untuk melatih siswa dalam memahami serta memecahkan berbagai fenomena geosfer melalui pendekatan proses, pola, serta interaksi antar unsur di permukaan bumi berdasarkan data yang tersedia.

Hasil wawancara dengan Ni Wayan Endra Puspita Devi, S.Pd. (<https://go.undiksha.ac.id/DokumentasiPenelitian1>) selaku guru geografi di SMA Negeri 1 Sawan mengemukakan bahwa kemampuan berpikir analitis siswa sangat kurang karena minat siswa dalam pembelajaran geografi masih sangat kecil.

Hal ini menyebabkan rendahnya ketertarikan belajar oleh siswa dikarenakan kemampuan dan kecepatan menangkap materi sangatlah beragam.

Selain itu, dikemukakan juga bahwa pengembangan Kemampuan Berpikir Analitis siswa juga mengalami kesulitan dibandingkan mengembangkan kemampuan berpikir yang lainnya. Di SMA Neri 1 Sawan terdapat empat (4) kelas IPS dan sebagian besar nilai yang dicapai siswa dalam pembelajaran geografi tergolong dalam kriteria di bawah KKM. Berikut hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1. 1
Hasil Belajar Siswa XIPS

No.	Nilai	Siswa Kelas									
		X IPS A		X IPS B		X IPS C		X IPS D		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1.	< 70	29	100,00	29	100,00	27	96,43	28	93,33	113	97,41
2.	70 – 74	0	0,00	0	0,00	1	3,57	2	6,67	3	2,59
3.	75 – 79	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
4.	80 – 84	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
5.	85 – 89	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
6.	90 – 94	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
7.	95 – 100	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Total		29	100,00	29	100,00	28	100,00	30	100,00	116	100,00

Sumber: Dokumen Guru Geografi SMA Negeri 1 Sawan

Fenomena rendahnya kemampuan berpikir analitis siswa dalam pembelajaran geografi sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dapat dianggap sebagai salah satu indikator lemahnya efektivitas proses belajar yang seharusnya berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran diharapkan tidak lagi bersifat *teacher-centered*, melainkan mengedepankan keaktifan siswa yang bersifat kontekstual melalui CTL, serta didasarkan pada prinsip HOTS. Ketiga pendekatan ini menuntut keterlibatan aktif siswa lebih aplikatif dalam kehidupan nyata

Salah satu pendekatan yang relevan dan potensial untuk diimplementasikan adalah penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan bantuan Miniatur Pembelajaran. Model ini dikenal sebagai suatu pendekatan instruksional yang mengedepankan penyelesaian masalah sebagai landasan utama proses belajar. Dalam penerapannya, model ini menekankan pada pelibatan siswa secara aktif untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, mengembangkan solusi logis, serta membuat keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Melalui skema pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan pada persoalan-persoalan nyata yang bersumber dari lingkungan sekitarnya. Permasalahan tersebut dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran yang otentik dalam rangka menumbuhkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan berpikir kritis dan analitis. Seperti yang diungkapkan oleh Ardianti et al. (2022) metode ini lebih belajar secara nyata karena mengembangkan kemampuan mereka dalam menganalisis dan memecahkan persoalan secara sistematis.

Sebagai pelengkap dari model PBL, penggunaan miniatur pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran geografi. Miniatur ini berfungsi sebagai media visual yang merepresentasikan objek atau fenomena geografi dalam bentuk tiga dimensi. Dengan bantuan miniatur, peserta didik dapat memvisualisasikan topik bahasan secara lebih konkret, mendalam, dan realistis, sehingga mempermudah mereka dalam memahami konsep abstrak yang dijelaskan oleh guru. Menurut Fauziyah & Suparji (2014), pemanfaatan miniatur dalam proses belajar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga mampu meningkatkan keaktifan siswa, sebab mereka dapat melakukan eksplorasi

secara langsung terhadap objek yang ditampilkan dalam skala kecil namun tetap menyerupai wujud aslinya.

Dengan demikian, kolaborasi antara pendekatan *Problem Based Learning* dan media miniatur pembelajaran dapat menjadi jawaban dari permasalahan rendahnya kemampuan berpikir analitis siswa. Strategi ini bukan hanya memfasilitasi siswa dalam membangun pemahaman konsep secara menyeluruh. Berbagai studi sebelumnya telah memberikan bukti empiris bahwa PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mendorong peningkatan kemampuan berpikir siswa. Salah satu yang mengalami peningkatan signifikan melalui penerapan model ini adalah kemampuan berpikir analitis (Nurjanah et al., 2022). Hal ini merupakan bukti pembelajaran berbasis masalah tidak hanya sekadar mengarahkan siswa untuk menyelesaikan soal, tetapi juga melatih mereka untuk mengkaji, mengevaluasi, dan memecahkan persoalan secara sistematis dan logis. Dalam konteks pembelajaran geografi yang kaya akan fenomena kompleks dan data spasial, pendekatan semacam ini tentu sangat relevan.

Salah satu media yang dianggap tepat dan representatif untuk mendukung implementasi PBL adalah Miniatur Pembelajaran. Media ini termasuk dalam kategori visual tiga dimensi yang memungkinkan peserta didik mengamati objek dari berbagai sudut pandang dengan lebih nyata. Miniatur tidak hanya merepresentasikan objek atau konsep secara fisik, namun lebih aplikatif. Namun demikian, media pembelajaran geografi masih belum menjadi praktik umum di kalangan pendidik.

Beberapa riset terdahulu telah menunjukkan efektivitas berbagai jenis media dalam mendukung PBL. Penelitian oleh Hindiyati et al. (2023), misalnya,

menunjukkan bahwa integrasi media animasi ke dalam model PBL memberikan pengaruh positif. Hal ini menunjukkan bahwa aspek visualisasi sangat penting dalam memperkuat pemahaman konsep geografi yang sering kali bersifat abstrak. Selanjutnya, temuan dari Syaribuddin et al. (2016) menegaskan pendekatan PBL dengan kolaborasi media audio visual nyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep kimia di SMA Negeri 1 Panga. Dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi, penelitian Mauludiyah et al. (2021) juga memperkuat argumen ini. Mereka menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital Edmodo sebagai media pendukung PBL menghasilkan peningkatan daya siswa dalam memecahkan masalah geografi

Berkaca pada kebutuhan pembelajaran di Abad ke-21, serta merujuk pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, penguatan karakter, serta pembelajaran kontekstual, maka integrasi antara PBL dan media Miniatur Pembelajaran menjadi sebuah langkah strategis. Selain itu, pembelajaran geografi sendiri memiliki tujuan utama dalam memahami hubungan antara manusia dan lingkungan. Mengingat bahwa dalam praktik pembelajaran geografi masih ditemukan hambatan dalam memfasilitasi siswa untuk berpikir secara mendalam dan logis, maka uji coba terhadap kombinasi model PBL dan miniatur pembelajaran menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini, pada hakikatnya, bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan PBL berbantuan Miniatur Pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Memperhatikan paparan diatas, penting dilakukan pengidentifikasian masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Rendahnya kemampuan berpikir analitis siswa, terbukti dari nilai geografi siswa yang mayoritas tidak melampaui KKM merupakan indikasi rendahnya Kemampuan Berpikir Analitis siswa.
- 1.2.2 Belum diterapkannya model pembelajaran inovatif selama KMB Geografi berlangsung.
- 1.2.3 Belum adanya penerapan sebuah media inovatif sebagai sarana pembelajaran untuk menarik motivasi siswa belajar berpikir secara lebih sistematis dan analisis
- 1.2.4 Arah pembelajaran yang belum terlalu melibatkan siswa dalam proses interaksinya karena guru masih menjadi pusat pemberian materi.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luas dan kompleksnya ruang lingkup permasalahan yang berhasil diidentifikasi dalam kajian awal, maka peneliti merasa perlu untuk menetapkan batasan masalah secara tegas agar arah dan fokus penelitian menjadi lebih terarah serta tidak menyimpang dari tujuan utama. Pembatasan ini bertujuan untuk menghindari pelebaran kajian ke arah yang kurang relevan, serta untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mendalam dan sesuai dengan konteks penelitian. Adapun batasan-batasan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1.3.1 Ditinjau dari objek kajian, secara spesifik hanya memfokuskan diri pada upaya untuk menguji seberapa efektif penerapan model PBL yang

dipadukan dengan penggunaan miniatur pembelajaran. Ruang lingkup objek yang dikaji dibatasi hanya pada pelajaran Geografi jenjang SMA

1.3.2 Berdasarkan subjek penelitian, hanya siswa kelas X program IPS di SMA Negeri 1 Sawan yang dijadikan sebagai peserta utama dalam penelitian ini, dengan melibatkan guru Geografi sebagai pendukung dalam proses penerapan model pembelajaran. Fokus ini dipilih agar penelitian lebih mendalam dan kontekstual, sekaligus mempertimbangkan ketersediaan data dan kondisi riil di lapangan. Oleh karena itu, generalisasi hasil temuan terbatas pada populasi dan setting tersebut.

1.3.3 Ditinjau dari perspektif keilmuannya, penelitian ini berada dalam ranah Pendidikan Geografi, dengan fokus utama pada bagaimana model PBL yang didukung oleh miniatur pembelajaran dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan pedagogis.

1.4 Rumusan Masalah

Berpijak pada paparan permasalahan yang telah terverifikasi dan adanya batasan dalam kajian ini, maka dapat dirumuskan masalah dalam sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimanakah model PBL berbantuan miniatur pembelajaran diterapkan dalam pembelajaran geografi di SMA?

1.4.2 Bagaimanakah efektivitas penerapan model PBL berbantuan miniatur pembelajaran terhadap kemampuan berpikir analitis siswa dalam pembelajaran geografi di SMA?

- 1.4.3 Bagaimanakah pengaruh model PBL berbantuan miniatur pembelajaran terhadap kemampuan berpikir analitis siswa dalam pembelajaran geografi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Masalah diatas memberikan arah tujuan penulisan ini sebagai berikut.

- 1.5.1 Mendeskripsikan penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Geografi berbantuan miniatur.
- 1.5.2 Menganalisis efektivitas PBL dengan berbantuan miniatur pembelajaran geografi di tingkat SMA terhadap kemampuan berpikir analitis siswa.
- 1.5.3 Menganalisis dampak model PBL berbantuan miniatur pembelajaran terhadap kemampuan berpikir analitis peserta didik.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penulisan penelitian ini memberikan kontribusi adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Geografi, tetapi juga dapat dijadikan acuan implementatif oleh pendidik, peserta didik, serta institusi pendidikan tempat penelitian dilaksanakan..

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Dengan dukungan media belajar yang menyerupai objek nyata dalam bentuk tiga dimensi, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu menganalisis permasalahan secara lebih mendalam, logis, dan kontekstual.

2) Bagi Guru

Tenaga pengajar akan bisa mempraktikkan langsung dengan mengintegrasikan SCL, CTL, dan pembelajaran bermakna.

3) Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi terhadap perbendaharaan model pembelajaran inovatif yang dibutuhkan sekolah untuk mata pelajaran geografi.

4) Bagi Peneliti

Dari tahap proses perencanaan sampai dengan paparan hasil tentunya memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis dalam menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

